

Peran Perempuan di Desa Wisata Kampung Ulos Huta Raja terhadap Pariwisata Berkelanjutan

Erfina Yanti Pasaribu¹, Apriliani Lase²

^{1,2}Program Studi S1 Pariwisata, Fakultas Sains dan Humaniora, Universitas Imelda Medan, Kota Medan, Indonesia

e-mail: ¹ervinayantipasaribu@gmail.com

ABSTRAK

Pemberdayaan wanita adalah salah satu aspek krusial yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pemberdayaan komunitas. Penelitian ini berfokus pada peran perempuan di Desa Wisata Kampung Ulos Hutaraja dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi perempuan dapat dilihat melalui tiga dimensi utama. Pertama, dimensi ekonomi, di mana perempuan mampu meningkatkan pendapatan keluarga sekaligus membuka peluang usaha baru bagi komunitas. Kedua, dimensi sosial, yaitu keterlibatan perempuan dalam kegiatan pariwisata memperkuat solidaritas, kerja sama, dan peran aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan desa wisata. Ketiga, dimensi budaya, yakni perempuan menjadi aktor utama dalam melestarikan tradisi menenun ulos yang menjadi identitas dan daya tarik utama pariwisata di Kampung Ulos Hutaraja. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi perempuan, seperti keterbatasan modal usaha, keterampilan manajerial, promosi digital, dan akses terhadap jaringan pasar yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun pelaku industri pariwisata, untuk memberikan pelatihan, pendampingan, serta fasilitas pendukung. Dengan penguatan tersebut, peran perempuan tidak hanya berfokus pada peningkatan ekonomi, tetapi juga mampu mewujudkan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Kata kunci :

Desa Wisata; Kampung Ulos Hutaraja; Pariwisata Berkelanjutan; Peran Perempuan

ABSTRACT

Women's empowerment is one of the crucial aspects that needs to be considered in the community empowerment stage. This study focuses on the role of women in the Ulos Hutaraja Tourism Village in supporting sustainable tourism development. The research method used a descriptive qualitative approach with interview, observation, and documentation techniques. The results show that women's contributions can be seen through three main dimensions. First, the economic dimension, where women are able to increase family income while opening new business opportunities for the community. Second, the social dimension, where women's involvement in tourism activities strengthens solidarity, cooperation, and the active role of the community in maintaining the environment of the tourism village. Third, the cultural dimension, where women are the main actors in preserving the tradition of ulos weaving, which is the identity and main attraction of tourism in Ulos Hutaraja Village. However, the study also found several obstacles faced by women, such as limited business capital, managerial skills, digital promotion, and access to a wider market network. Therefore, support is needed from various parties, including the government, educational institutions, and tourism industry players, to provide training, mentoring, and supporting facilities. With this strengthening, women's role will not only focus on economic improvement, but also be able to realize sustainable tourism development that maintains a balance between economic, social, cultural, and environmental aspects.

Keywords :

Tourism Village; Ulos Hutaraja Village; Sustainable Tourism; Role of Women

A. PENDAHULUAN

Program Desa Pariwisata merupakan upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata yang bertujuan mendorong kemajuan sosial dan ekonomi di tingkat desa. Destinasi wisata desa menggabungkan elemen pariwisata yang berkelanjutan dengan pengembangan komunitas setempat. Desa wisata umumnya di perlukan keterlibatan aktif dari masyarakat, membangun dukungan infrastruktur, dan menawarkan pengalaman yang tulus bagi pengunjung. Elemen penting dari Keberhasilan inisiatif wisata desa terletak pada pencarian harmoni antara perkembangan sektor pariwisata, perlindungan lingkungan, dan

penghormatan terhadap budaya setempat. Pemberdayaan wanita adalah salah satu aspek krusial yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pemberdayaan komunitas. Sejalan dengan literatur yang ada, penguatan posisi wanita sering kali tergantung pada kondisi dan tradisi yang berlaku. Persepsi masyarakat terhadap peran gender menyebabkan pengambil keputusan jarang melibatkan perempuan dalam rapat. Hasilnya, kehadiran perempuan dalam pertemuan sangat rendah, karena pemimpin biasanya lebih memilih mengundang laki-laki.

Keberadaan desa wisata merupakan lokasi yang ideal untuk melaksanakan program peningkatan

kesejahteraan masyarakat, di mana hal ini menciptakan beragam peluang kerja bagi penduduknya, baik pria maupun wanita. Secara tidak langsung, keberadaan wisata memberi efek positif bagi komunitas lokal. Kampung Ulos adalah destinasi pariwisata budaya yang terkenal di Sumatera Utara. Desa ini memiliki kekayaan unik budaya dan tradisi Batak yang menarik minat para pengunjung. Namun, pengembangan sektor pariwisata di desa ini juga menghadirkan tantangan dan kesempatan bagi masyarakat lokal, terutama para wanita. Wanita di Desa Wisata Kampung Ulos memiliki peran krusial dalam memperkuat pariwisata berkelanjutan di daerah ini. Mereka dapat berkontribusi sebagai pengelola homestay, pelestari budaya, pengrajin, serta penyedia layanan wisata. Kampung Hutaraja dikenal sebagai pemukiman tradisional suku Batak Toba, yang memiliki Komunitas Pengrajin Tenun Kain Ulos dan beberapa Rumah Adat Batak Gorga yang masih lestari hingga kini. Ini menjadi daya tarik wisata budaya karena wisatawan bisa melihat langsung proses pembuatan kain ulos.

Perempuan dipilih sebagai target penelitian karena mereka memiliki peran yang khas dan unik dalam konteks desa wisata berbasis budaya. Di Kampung Ulos Hutaraja, perempuan bukan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga sebagai penenun, pedagang, pelatih budaya, hingga pemandu wisata. Peran ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi garda terdepan dalam melestarikan nilai budaya Batak melalui tenun ulos sekaligus mendukung ekonomi keluarga dan keberlanjutan pariwisata desa. Dengan demikian, perempuan bukan sekadar pendukung, tetapi aktor kunci dalam keberlangsungan desa wisata. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan itu dengan menempatkan perempuan sebagai subjek utama kajian, sehingga terlihat bagaimana kontribusi spesifik mereka dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa peran perempuan di desa wisata tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Mereka menjaga tradisi menenun ulos, mengajarkan keterampilan kepada generasi muda, dan menjadi wajah desa dalam interaksi dengan wisatawan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan literatur tentang pariwisata berkelanjutan, tetapi juga memberikan perspektif gender yang lebih tajam, di mana perempuan diposisikan sebagai motor penggerak sekaligus penjaga identitas budaya lokal. Maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran perempuan di desa wisata Kampung Ulos terhadap Pariwisata Berkelanjutan. Penelitian ini, menerapkan perspektif gender, secara spesifik membongkar dan menganalisis peran multidimensional perempuan sebagai agen kunci dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Kampung Ulos Hutaraja, sebuah kontribusi yang jarang dieksplorasi secara mendalam pada konteks destinasi berbasis budaya Batak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berhubungan dengan proses penyelidikan dan pemahaman arti dari perilaku individu atau kelompok, serta menjelaskan permasalahan sosial atau kemanusiaan. Metode yang diterapkan dalam studi ini ialah penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian deskriptif naratif adalah salah satu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menceritakan, menggambarkan, dan menjelaskan suatu fenomena atau pengalaman berdasarkan cerita dari partisipan atau data lapangan. yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memberikan penjelasan yang lebih mendetail mengenai peristiwa atau kondisi yang terjadi saat penelitian berlangsung di Desa Wisata Kampung Ulos Huta Raja. Lokasi penelitian terletak di Desa Lumban Suhi Suhi Toruan, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber asli atau pertama, yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian, langsung dari narasumber melalui wawancara. Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari individu atau organisasi lain, bukan yang dikumpulkan oleh peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai beberapa informan yang berada di Desa Wisata Kampung Ulos Huta Raja, yaitu kepala desa, pengrajin ulos, ketua di desa kampung ulos, serta pengelola desa wisata. Pendekatan analisis menemukan dan menyusun dengan jelas, rinci dari hasil interview, observasi, dan dokumentasi melalui cara pengelolaan informasi serta menentukan elemen mana yang relevan untuk diteliti dan selanjutnya menyimpulkan, seperti yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono, (2014). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reduksi data, Penyajian data dan Penarikan kesimpulan atau validasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kampung Ulos Hutaraja telah ditetapkan sebagai desa wisata berbasis budaya oleh pemerintah daerah dan masuk dalam daftar pengembangan desa wisata oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Desa ini menjadi salah satu ikon pelestarian budaya Batak Toba, khususnya dalam hal tenun Ulos. Desa ini mempertahankan arsitektur rumah adat Batak, kegiatan menenun Ulos secara tradisional, dan upacara-upacara adat. Masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai kekerabatan, adat istiadat, serta ritual budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Di Desa Wisata Kampung Ulos Hutaraja, perempuan memegang peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan kehidupan keluarga. Sejak pagi hari, mereka sudah sibuk

mengurus rumah tangga, menyiapkan makanan untuk keluarga, dan memastikan kebutuhan anak-anak terpenuhi. Namun, tugas mereka tidak berhenti di ranah domestik saja. Perempuan di Hutaraja juga menjadi penggerak utama dalam pelestarian budaya tenun ulos—warisan leluhur yang menjadi identitas desa. Dengan keterampilan yang diwariskan turun-temurun, mereka menenun ulos di beranda rumah atau di ruang khusus tenun, sambil bercengkerama dengan anggota keluarga lain. Perempuan di desa wisata kampung sangat berperan penting dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan, dimana mereka bisa di bilang sebagai tulang punggung di dalam keluarga mereka. Salah satu kegiatan perempuan di desa wisata kampung ulos ialah bertenun, dari bertenun itulah sumber utama penghasilan mereka, hampir semua perempuan di kampung ulos sebagai penenun, perempuan di kampung ulos hutaraja sangat menjaga dan meneruskan budaya batak toba

Hasil tenunan bukan hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga dijual kepada wisatawan, menjadi sumber penghasilan tambahan bagi keluarga. Selain itu, perempuan berperan sebagai jembatan antara budaya dan pariwisata. Mereka menyambut tamu dengan senyum hangat, memperkenalkan filosofi di balik motif ulos, dan kadang mengajarkan wisatawan cara menenun secara sederhana. Dalam setiap peran yang dijalankan—sebagai ibu, pengrajin, sekaligus duta budaya—mereka menunjukkan ketangguhan dan dedikasi yang menghidupkan ekonomi desa sekaligus mempertahankan nilai-nilai leluhur. Peran perempuan di Kampung Ulos Hutaraja bukan sekadar bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi denyut nadi yang menjaga harmoni keluarga dan kelestarian budaya di tengah arus modernisasi.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Perempuan di Desa Wisata Kampung Ulos Hutaraja memegang peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan keluarga dan kegiatan ekonomi. Karakteristik responden pada penelitian ini Adalah kaum Perempuan yang sudah sejak lama memegang peran dalam kegiatan bertenun di Kampung Ulos. Rentang usia masing masing Perempuan saat ini bekerja dimulai dari usia 40-65 tahun. Mereka tidak hanya bertugas memastikan kebutuhan sehari-hari keluarga terpenuhi, seperti memasak, membersihkan rumah, dan merawat anak, tetapi juga menjadi penentu dalam pengelolaan keuangan keluarga. Dengan keterampilan mengatur pemasukan dan pengeluaran, para perempuan ini mampu mengalokasikan pendapatan secara bijak untuk kebutuhan pangan, pendidikan anak, hingga tabungan. Selain itu, peran mereka sering kali meluas ke ranah sosial dan ekonomi, misalnya dengan turut serta membantu suami atau anggota keluarga lain dalam usaha menjual ulos, membuka warung, atau

memproduksi kerajinan tangan. Kehadiran perempuan sebagai pengelola rumah tangga tidak hanya berpengaruh pada kesejahteraan keluarga, tetapi juga memperkuat perekonomian desa secara keseluruhan. Dengan ketekunan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab yang tinggi, mereka menjadi motor penggerak yang memastikan setiap anggota keluarga merasa terpenuhi kebutuhannya, baik secara fisik maupun emosional, sambil tetap menjaga tradisi dan nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Sebagai pencari penghasilan tambahan, perempuan di Desa Wisata Kampung Ulos Hutaraja memanfaatkan berbagai peluang ekonomi yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain menjalankan peran utama sebagai ibu rumah tangga, mereka turut aktif membantu perekonomian keluarga melalui usaha-usaha kreatif dan produktif. Misalnya, banyak di antara mereka yang terlibat dalam pembuatan kain ulos secara tradisional, mulai dari menenun, mewarnai benang, hingga menjual hasil karyanya kepada wisatawan. Ada pula yang membuka usaha kecil seperti berjualan makanan khas Batak, minuman tradisional, atau suvenir yang menarik minat pengunjung. Kegiatan ini tidak hanya memberikan tambahan pemasukan, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya dan peningkatan keterampilan. Mereka sering memanfaatkan waktu luang di sela-sela pekerjaan rumah untuk bekerja di bengkel tenun atau menyiapkan dagangan. Perempuan di Hutaraja menyadari bahwa peluang dari sektor pariwisata bisa menjadi sumber ekonomi yang menjanjikan, sehingga mereka berusaha memanfaatkannya secara maksimal. Dengan cara ini, mereka mampu membantu memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan anak, dan bahkan berkontribusi pada pembangunan ekonomi desa. Hasil tenunan mereka di jual di galeri, ditawarkan ke wisatawan, atau di kelola dalam koperasi perempuan dimana mereka menjual ke galeri misalnya harga 2.000.000 dari mereka dan galeri menjualnya sesuai dengan harga pasaran dari galeri, tapi tergantung dari jenis tenunan ulosnya. Keterlibatan perempuan dalam pengembangan Desa Wisata Kampung Ulos Hutaraja memberikan dampak sosial yang signifikan, baik bagi masyarakat setempat maupun bagi identitas budaya desa. Perempuan tidak hanya menjadi penggerak kegiatan ekonomi melalui kerajinan tenun, tetapi juga berperan sebagai pelestari tradisi, pendidik budaya, dan penghubung antara masyarakat lokal dengan wisatawan. Kehadiran mereka menciptakan suasana ramah dan hangat yang membuat pengunjung merasa diterima, sehingga memperkuat citra desa sebagai destinasi wisata budaya yang autentik. Dari sisi pelestarian budaya, peran perempuan memastikan pengetahuan menenun ulos, makna simbolis, dan tata cara adat tetap terjaga. Mereka mengajarkan keterampilan ini kepada anak-anak dan remaja, sehingga warisan budaya dapat terus hidup di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, wisata yang berkembang di desa ini tidak hanya

bersifat komersial, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan kultural yang tinggi.

Perempuan sebagai penenun, pedagang, pelatih budaya dan pemandu wisata

1. Sebagai Penenun

Di Desa Wisata Kampung Ulos Hutaraja, suara ketukan alat tenun tradisional berpadu dengan aroma khas benang kapas yang baru diwarnai. Pagi hari menjadi waktu yang paling sibuk bagi para perempuan penenun. Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, mereka duduk bersila di depan hapal alat tenun tradisional Batak yang terbuat dari kayu. Proses menenun ulos tidak dimulai begitu saja; ia diawali dari persiapan benang yang memakan waktu cukup panjang. Perempuan adalah pewaris utama tradisi menenun kain Ulos. Mereka belajar dari ibu tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga sakral dan penuh makna budaya dalam kehidupan masyarakat Batak. Dengan keterampilan ini, perempuan mampu menghasilkan kain Ulos berkualitas yang menjadi daya tarik wisatawan.

2. Sebagai Pedagang

Hasil observasi peneliti di Desa Wisata Kampung Ulos Hutaraja menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai pedagang memegang peranan penting dalam keberlangsungan ekonomi desa. Setiap pagi, setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, para perempuan mulai membuka lapak mereka di depan rumah adat atau kios kecil yang berjejer di pinggir jalan desa. Ulos hasil tenunan sendiri atau dari penenun lain mereka tata rapi, dilengkapi dengan cendera mata khas Batak seperti tas, syal, dan aksesoris yang terbuat dari potongan kain ulos. Peneliti mencatat bahwa perempuan di desa ini tidak hanya berperan sebagai penjual, tetapi juga menjadi "duta budaya" yang memperkenalkan makna dan filosofi ulos kepada setiap wisatawan yang datang. Dengan bahasa yang hangat dan ramah, mereka menjelaskan perbedaan motif, kegunaan ulos dalam upacara adat, hingga cara merawat kain agar tahan lama. Interaksi ini bukan hanya transaksi ekonomi, tetapi juga sarana edukasi budaya.

3. Sebagai Pelatih Budaya

Di Desa Wisata Kampung Ulos Hutaraja, peran perempuan sebagai pelatih budaya menjadi jembatan penting antara generasi tua dan generasi muda. Setiap sore, di halaman rumah adat yang luas, beberapa perempuan duduk mengelilingi alat tenun tradisional hapal. Dengan sabar, mereka mengajarkan gadis-gadis muda cara memintal benang, mengatur lungsi, hingga membentuk motif ulos yang sarat makna. Bagi perempuan pelatih, kegiatan ini adalah panggilan hati. Mereka menyadari bahwa tanpa pewarisan pengetahuan, ulos hanya akan menjadi kain tanpa makna. Karena itu, mereka terus mengadakan pelatihan, tidak hanya untuk warga desa, tetapi juga bagi wisatawan yang ingin mencoba

pengalaman menenun. Melalui peran ini, perempuan di Hutaraja bukan hanya pengrajin, tetapi juga pendidik dan penjaga identitas budaya. Dengan adanya pelatih budaya, tradisi menenun ulos tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi. Setiap benang yang disusun, setiap motif yang lahir, menjadi bukti bahwa perempuan Hutaraja berperan sebagai penjaga nilai-nilai leluhur, memastikan budaya mereka tidak sekadar dikenang, tetapi terus dijalankan oleh generasi berikutnya. Sebagai Pemandu Wisata, dalam konteks desa wisata, perempuan juga bertindak sebagai pemandu wisata budaya.

4. Sebagai Pemandu Wisata

Bagi perempuan Hutaraja, menjadi pemandu wisata adalah cara untuk membuka pintu desa mereka kepada dunia, sekaligus memastikan bahwa setiap langkah pengunjung membawa serta cerita tentang ulos, adat, dan kebanggaan menjadi bagian dari tanah Batak. Perempuan pemandu ini bukan sekadar mengantarkan wisatawan berkeliling. Mereka juga menjadi penjaga cerita dan tradisi, memastikan setiap pengunjung memahami bahwa Hutaraja bukan hanya destinasi wisata, tetapi ruang hidup yang sarat nilai budaya. Dengan tutur kata yang lembut namun penuh pengetahuan, mereka menciptakan pengalaman yang membekas di hati tamu, membuat setiap orang pulang dengan kesan mendalam dan rasa ingin kembali.

Fungsi Ulos dalam Budaya Batak

Kampung Ulos Hutaraja di Pangururan, Kabupaten Samosir, adalah salah satu pusat pelestarian budaya Batak, terutama tenun ulos. Di kampung ini, ulos memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial, adat, dan ekonomi masyarakat setempat. Ulos tidak hanya digunakan sebagai benda pakai, tapi juga sebagai simbol nilai-nilai luhur orang Batak. Simbol Kasih Sayang, Restu, dan Kehormatan Masyarakat Kampung Ulos Hutaraja masih menjalankan tradisi "mangulosi", yaitu memberikan ulos dalam momen penting sebagai lambang kasih sayang dan doa. Dalam pernikahan, orang tua pengantin memberikan ulos holong (ulos kasih) sebagai simbol restu dan harapan akan rumah tangga yang harmonis. Dalam acara adat lainnya, ulos diberikan sebagai bentuk kehormatan kepada tamu penting atau tokoh masyarakat. Pengikat hubungan sosial dan keluarga di Kampung Ulos Hutaraja, ulos digunakan untuk memperkuat ikatan antara marga (keluarga besar). Ulos menjadi penanda hubungan antar generasi, dari nenek moyang ke anak cucu. Dalam adat Batak, ulos juga memperlihatkan posisi seseorang dalam struktur adat dan kekerabatan. Bagian dari upacara adat yang masih dijalankan.

Peran perempuan di Desa Wisata Kampung Ulos Hutaraja dalam pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata tidak muncul begitu saja, melainkan didukung oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor ini membantu perempuan

untuk lebih aktif, berdaya, dan memiliki kontribusi nyata dalam menjaga warisan budaya sekaligus mengembangkan potensi ekonomi desa. Pertama, kekayaan budaya dan tradisi menjadi modal utama. Kedua, keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun memberikan bekal praktis bagi perempuan untuk mengembangkan usaha berbasis budaya. Ketiga, adanya dukungan pemerintah dan lembaga terkait juga sangat penting. Keempat, lokasi strategis desa yang berada di kawasan wisata Danau Toba menjadi keuntungan tersendiri. Kelima, kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya lokal menjadi dorongan moral yang kuat. Masyarakat, khususnya perempuan, memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga keaslian budaya. Keenam, jaringan pemasaran yang semakin luas mendukung keberlanjutan peran perempuan. Selain menjual produk langsung di galeri desa, mereka juga memanfaatkan media sosial untuk menjangkau pembeli di luar daerah, bahkan hingga mancanegara. Faktor pendukung ini membentuk ekosistem yang kondusif bagi perempuan di Desa Wisata Kampung Ulos Hutara untuk berperan aktif, tidak hanya dalam mempertahankan budaya, tetapi juga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan desa secara keseluruhan. Perpaduan antara modal budaya yang kaya, keterampilan, dukungan eksternal, dan semangat pelestarian menjadikan perempuan sebagai pilar utama keberlangsungan desa wisata ini.

Adapun faktor penghambat yang mempengaruhi peran perempuan di desa wisata kampung ulos hutara yaitu salah satu penghambat utama adalah keterbatasan modal dan akses terhadap sumber daya ekonomi. Banyak perempuan pengrajin ulos yang mengandalkan peralatan tradisional dan bahan baku dengan biaya tinggi, sementara hasil penjualan tidak selalu stabil. Kondisi ini membuat mereka sulit untuk meningkatkan produksi atau berinovasi dalam pembuatan produk. Keterbatasan modal juga membatasi kemampuan mengikuti pameran budaya di luar daerah, padahal itu bisa menjadi peluang pemasaran yang besar. Selain itu, rendahnya pemahaman teknologi dan pemasaran digital juga menjadi tantangan. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pembagian waktu dan beban ganda. Sebagai ibu rumah tangga, perempuan harus mengurus keluarga, pekerjaan rumah, dan pada saat yang sama menjalankan aktivitas menenun atau melayani wisatawan. Beban ini sering membuat waktu mereka untuk mengembangkan usaha menjadi terbatas. Pengaruh dari nilai-nilai tradisional juga kadang menjadi penghambat. Dalam beberapa kasus, masih ada pandangan bahwa perempuan tidak perlu terlalu aktif di ruang publik atau mengambil peran kepemimpinan. Meskipun pandangan ini mulai berubah, sisa-sisa pola pikir tradisional tersebut bisa membuat sebagian perempuan ragu untuk terlibat lebih jauh dalam pengambilan keputusan desa. Hambatan berikutnya adalah persaingan dengan produk modern dan ulos pabrik. Di pasaran, ada

banyak ulos buatan mesin yang harganya jauh lebih murah dibandingkan ulos tenun tangan. Selain itu, kendala modal dan akses ke sumber daya ekonomi juga menjadi hambatan. Perempuan seringkali hanya mengandalkan modal pribadi yang terbatas, sementara akses terhadap bantuan perbankan atau program pemerintah belum merata. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana peran perempuan sebagai pelaku utama dalam usaha mikro berbasis budaya—seperti tenun ulos—berkontribusi terhadap perekonomian lokal dan daya tarik wisata. Studi ini dapat menyoroti hambatan dan peluang kewirausahaan perempuan di sektor pariwisata desa.

E. SIMPULAN

Perempuan di Desa Wisata Kampung Ulos Hutara memegang peranan penting sebagai penggerak utama dalam menjaga keberlanjutan budaya, ekonomi, dan sosial desa. Mereka tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang mengatur kehidupan keluarga, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi kreatif, pelestari budaya, dan duta pariwisata yang menghubungkan warisan leluhur dengan generasi muda serta wisatawan. Dari sisi ekonomi, perempuan di desa ini berkontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga melalui berbagai kegiatan seperti menenun ulos, menjual souvenir, membuka warung makan atau minuman, serta menjadi pemandu wisata. Keahlian mereka dalam menenun ulos—yang diwariskan secara turun-temurun—menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, sekaligus sumber pendapatan yang stabil. Dari sisi budaya, perempuan memegang peran sentral dalam pelestarian tradisi Batak, khususnya dalam pembuatan ulos yang sarat makna simbolis. Mereka menjaga kualitas dan makna ulos agar tetap sesuai dengan nilai-nilai adat, sekaligus mengedukasi wisatawan tentang filosofi dan penggunaan ulos dalam upacara adat Batak.

Dari sisi sosial, perempuan berperan sebagai jembatan antara masyarakat lokal dan pengunjung. Melalui keramahan, pelayanan, serta keterlibatan dalam kegiatan desa wisata, mereka membantu menciptakan pengalaman wisata yang autentik dan berkesan. Selain itu, keterlibatan mereka dalam pelatihan dan kegiatan pengembangan desa wisata menunjukkan adanya peningkatan kapasitas dan kemandirian perempuan di desa. Secara keseluruhan, keberadaan dan peran aktif perempuan di Desa Wisata Kampung Ulos Hutara tidak hanya memperkuat perekonomian keluarga, tetapi juga menjaga identitas budaya Batak agar tetap hidup di tengah perkembangan pariwisata modern. Dengan dukungan yang memadai, perempuan di desa ini berpotensi semakin meningkatkan daya tarik wisata berbasis budaya, sekaligus memastikan keberlanjutan desa wisata untuk generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Pariwisata Indonesia 2023*. Jakarta: BPS RI.
- Batubara, R. (2021). *Peran Perempuan Dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal*.
- Damanik, J., & Weber, H. (2006). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhilah, N., & Sari, M. (2020). *Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Desa Wisata*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1-10.
- Gultom, F. (2018). *Perempuan Penenun Ulos dan Perannya Dalam Pelestarian Budaya Batak*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 1(1), 1-10.
- Harahap, R. (2017). *Makna Simbolik Ulos dalam Adat Batak Toba*. *Jurnal Kebudayaan Batak*, 1(1), 1-10.
- Hidayat, M., & Wulandari, D. (2021). *Strategi Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Perempuan*. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 1(1), 1-10.
- Hutabarat, L. (2019). *Ulos: Filosofi dan Peranannya dalam Budaya Batak Toba*. Medan: CV Mitra Media.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022). *Pedoman Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Lubis, A. (2020). *Perempuan, Ekonomi Kreatif, dan Peningkatan Kesejahteraan di Kawasan Wisata*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1), 1-10.
- Manalu, T. (2015). *Ulos dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Batak Toba*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(1), 1-10.
- Manik, S., & Situmorang, J. (2022). *Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya*. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 1(1), 1-10.
- Pitana, I.G., & Gayatri, P.G. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Puspita, D., & Anwar, H. (2020). *Peran Perempuan dalam Ekowisata Berbasis Budaya Lokal*. *Jurnal Pariwisata Lestari*, 1(1), 1-10.
- Sihombing, R. (2018). *Identitas Budaya Batak dan Pelestariannya*. Medan: USU Press.
- Silaban, Y. (2021). *Pengembangan Desa Wisata Kampung Ulos Hutaraja sebagai Destinasi Budaya*. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 1(1), 1-10.
- Silalahi, B., & Marbun, J. (2019). *Pemberdayaan Perempuan dalam Pelestarian Ulos di Desa Hutaraja*. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Pariwisata*, 1(1), 1-10.
- UNESCO. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Gender Equality in Sustainable Tourism. Paris: UNESCO Publishing.